



**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENYUSUN TEKS CERITA
PENDEK BERMUATAN CINTA LINGKUNGAN ALAM DENGAN
MODEL PROBLEM BASED INSTRUCTION DAN MODEL PROJECT
BASED LEARNING PADA PESERTA DIDIK SMP KELAS VII**

SKRIPSI

disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Inda Kurnia

NIM : 2101412007

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

SARI

Kurnia, Inda. 2016. "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model *Project Based Learning (PBL)* pada Peserta Didik SMP Kelas VII". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., Pembimbing II: Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam, model *problem based instruction*, model *project based learning*.

Menyusun teks cerita pendek adalah menuangkan satu peristiwa kehidupan yang dialami tokoh dalam bentuk tulis. Teks cerita pendek mengandung nilai dan muatan karakter, salah satunya yaitu muatan cinta lingkungan alam. Teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam adalah cerita fiksi yang mengisahkan kehidupan tokoh yang di dalamnya mengandung muatan cinta lingkungan alam dan pesan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Fakta di lapangan menunjukkan model pembelajaran yang digunakan belum mampu menggali potensi peserta didik dalam menciptakan dan mengembangkan ide menjadi sebuah cerita. Oleh karena itu, perlu diberikan solusi berupa penerapan suatu model pembelajaran yang efektif dan mampu membuat peserta didik antusias dan berperan aktif dalam pembelajaran serta membuat lebih mudah dalam mengungkapkan ide-ide ketika menyusun teks cerita pendek. Adapun model pembelajaran yang dipilih yaitu model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)*. Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mampu berpikir kritis dan kreatif untuk menghubungkan permasalahan nyata pada kehidupan sehari-hari yang selanjutnya dijadikan sebagai alur teks cerita pendek.

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII A di SMP Negeri 1 Kebumen dan kelas VII E di SMP Negeri 3 Kebumen tahun ajaran 2015/2016 dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Experiment Group Design*. Pada prinsipnya, perlakuan yang dilakukan terhadap dua kelompok yaitu tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*), dan teks akhir (*posttest*). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan *Project Based Learning (PBL)*. Hasil pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)* lebih efektif dibandingkan dengan hasil pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam menggunakan model *Project Based Learning (PBL)*. Hasil ini berdasarkan uji t yang telah dilakukan pada kedua kelas tersebut. Uji beda dua rata-rata (uji t) antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diketahui hasilnya dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,101 > 2,00$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan *Project Based Learning (PBL)*.



PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi saya yang berjudul " Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model *Project Based Learning (PBL)* pada Peserta Didik SMP Kelas VII" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang panitia Ujian Skripsi.

Semarang, November 2016

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

NIP. 197001091994032001

Pembimbing II



Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

NIP. 1985041020091220044





UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa

Tanggal : 29 November 2016

1. Ketua

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

196008031989011001

2. Sekretaris

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

198202122006042002

3. Penguji 1

Drs. Mukh Doyin, M.Si.

196506121994121001

4. Penguji 2

Wati Istanti, S.Pd., M.Pd.

1985041020091220044

5. Penguji 3

Dr. Ida Zulacha, M.Hum.

197001091994032001

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2016



Inda Kurnia



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat (Winston Churchill).
2. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain (Os. Al Insyirah: 6-7).
3. Satu ciri dari pengetahuan adalah kekuatan untuk mengajari (Aristoteles).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Universitas Negeri Semarang



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar sesuai harapan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada,

1. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum., Dosen pembimbing 1 yang dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis, baik dalam penyusunan skripsi maupun dalam berbagai kegiatan akademik.;
2. Wati Istanti, S.Pd., M.Pd., Dosen pembimbing 2 yang dengan pengertian memberikan arahan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mewujudkan skripsi ini;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
5. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dalam perkuliahan sebagai bekal ilmu penulis;
6. Ari Sulistiowati, S.Pd., M.Pd., dan Martiyoso, S.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kebumen dan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kebumen yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;
7. Nur Siti Hariyanti, S.pd., dan Alvin Sugiarto, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kebumen dan SMP Negeri 3 Kebumen yang telah memberikan arahan kepada penulis selama melakukan penelitian;
8. siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kebumen dan SMP Negeri 3 Kebumen 2015/2016 yang telah bersemangat selama mengikuti pembelajaran;

9. orang tua, adik tercinta dan keluarga yang selalu menyemangati dan mendoakan penulis; bapak Karsin, ibu Erowati, Krisdianti, dan Anjar Pangestu; bapak Putut Ragil Widodo, ibu Eliati, Arum Febriadi, dan Sri Setyaningrum; ibu Ngapiah dan bapak Sibiyakto; Retno Wahyudi dan Windi Khasanah;
10. sahabat-sahabat penulis, Nugraeny Atika Umari, Ari Yulianingsih, Jennifer Nadia, Yuliani, Dwi Ayu Susilowati, Yualina Ayu Prima Raharjo, Irfan Nursandi, Agus Ma'shum, Chintya Prabawati, Pungki Nurdiani dan Eunike Rinda Wijayanti yang selalu memberi dukungan dalam penyusunan skripsi;
11. teman-teman kos Al Barokah 1, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan.

Demikian prakata yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik dan peneliti yang akan datang.

Semarang, November 2016

Inda Kurnia



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

SARI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN KELULUSAN	vi
PERNYATAAN.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR GRAFIK.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS ...	13
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Menyusun (Menulis) Teks	20
2.2.1.1 Pengertian Menyusun (Menulis).....	20

2.2.1.2 Tujuan Menyusun (Menulis).....	22
2.2.1.3 Tahap Menyusun (Menulis)	24
2.2.2 Teks Cerita Pendek.....	25
2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Pendek	25
2.2.2.2 Struktur Teks Cerita Pendek	27
2.2.2.3 Unsur Intrinsik Teks Cerita Pendek	29
2.2.2.4 Ciri Khas Teks Cerita Pendek	33
2.2.2.5 Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam .	34
2.2.2.6 Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	35
2.2.3 Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	37
2.2.3.1 Pengertian Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	37
2.2.3.2 Karakteristik Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	38
2.2.3.3 Sintakmatik Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	40
2.2.3.4 Sistem Sosial	42
2.2.3.5 Sistem Reaksi	43
2.2.3.6 Sistem Pendukung	43
2.2.3.7 Dampak Pengiring dan Instruksional	44
2.2.4 Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	44
2.2.4.1 Pengertian Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	44
2.2.4.2 Karakteristik Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	45
2.2.4.3 Sintakmatik Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	47
2.2.4.4 Sistem Sosial	49
2.2.4.5 Sistem Reaksi	49
2.2.4.6 Sistem Pendukung	50
2.2.4.7 Dampak Pengiring dan Instruksional	50
2.2.5 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction</i> <i>(PBI)</i>	51

2.2.6	Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	52
2.2.7	Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i> dan model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	52
2.3	Kerangka Berpikir.....	54
2.4	Hipotesis	59
BAB III METODE PENELITIAN.....		60
3.1	Desain Penelitian	60
3.2	Populasi dan Sampel	61
3.3	Subjek Penelitian	64
3.4	Variabel Penelitian.....	65
3.5	Langkah Penelitian.....	66
3.6	Instrumen Penelitian	68
3.6.1	Instrumen Tes	68
3.6.2	Instrumen Nontes	72
3.6.3	Pengujian Instrumen.....	74
3.6.3.1	Uji Validitas Instrumen.....	74
3.6.3.2	Uji Reliabilitas Instrumen	76
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.7.1	Teknik Tes.....	77
3.7.2	Observasi	78
3.8	Teknik Analisis Data.....	78
3.8.1	Uji Homogenitas	78
3.8.2	Uji Normalitas	79
3.8.3	Uji Beda Dua Rata-rata	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
4.1 Hasil Penelitian	82
4.1.1 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	82
4.1.1.1 Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	86
4.1.1.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	95
4.1.1.2.1 Aspek Pengetahuan Memahami Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	95
4.1.1.2.2 Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	99
4.1.1.3 Uji Hipotesis I	108
4.1.2 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	111
4.1.2.1 Proses Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	114
4.1.2.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	124
4.1.2.2.1 Aspek Memahami Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	124

4.1.2.2.2	Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	128
4.1.2.3	Uji Hipotesis II	138
4.1.3	Perbedaan Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i> dan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	141
4.1.3.1	Uji Hipotesis III.....	141
4.2	Pembahasan.....	143
4.2.1	Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i> Memenuhi Kriteria Keefektifan	143
4.2.2	Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	146
4.2.3	Terdapat Perbedaan Keefektifan Antara Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i> dan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	148
BAB V PENUTUP.....		152
5.1	Simpulan	152
5.2	Saran	154
DAFTAR PUSTAKA		156
LAMPIRAN.....		159

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rambu-rambu Penilaian Aspek Pengetahuan Memahami Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	69
Tabel 3.2 Rambu-rambu Penilaian Aspek Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	69
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	70
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	71
Tabel 3.5 Penilaian Menyusun Teks Cerita Pendek.....	72
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen	75
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	77
Tabel 4.1 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	91
Tabel 4.2 Persentase Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	91
Tabel 4.3 Hasil Tes Aspek Pengetahuan Memahami Teks Cerita Pendek	96
Tabel 4.4 Rekapitulasi Nilai Tes Aspek Pengetahuan Memahami Teks Cerita Pendek	96
Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas Tes Memahami Teks Cerita Pendek dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	98
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Tes Memahami Teks Cerita Pendek dengan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	98
Tabel 4.7 Hasil <i>Pretest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model PBI.....	99
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 1	100
Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 1	100

Tabel 4.10 Hasil <i>Posttest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model PBL.....	101
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1	102
Tabel 4.12 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen 1	102
Tabel 4.13 Hasil <i>Paired Samples Test</i> Menggunakan Uji T	108
Tabel 4.14 Hasil Uji Beda Dua Rata-rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1	109
Tabel 4.15 Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	119
Tabel 4.16 Persentase Hasil Observasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Kelas <i>Project Based Learning (PBL)</i>	120
Tabel 4.17 Hasil Tes Aspek Pengetahuan Memahami Teks Cerita Pendek dengan Model PBL.....	125
Tabel 4.18 Rekapitulasi Nilai Tes Aspek Pengetahuan Memahami Teks Cerita Pendek dengan Model PBL	125
Tabel 4.19 Hasil Uji Homogenitas Tes Memahami Teks Cerita Pendek dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	126
Tabel 4.20 Hasil Uji Normalitas Tes Memahami Teks Cerita Pendek dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	127
Tabel 4.21 Hasil <i>Pretest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model PBL.....	128
Tabel 4.22 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 2.....	129
Tabel 4.23 Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 2	129
Tabel 4.24 Hasil <i>Posttest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model PBL.....	130
Tabel 4.25 Hasil Uji Normlitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2	131
Tabel 4.26 Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Kelas Ekperimen 2	131
Tabel 4.27 Hasil <i>Paired Samples Statistics</i>	138
Tabel 4.28 Hasil uji t Menggunakan <i>Paired Samples Test</i>	138

Tabel 4.29 Hasil Uji T *Posttest* Model 1 dan Model 2 Independent
Samples Test 142

Tabel 4.30 Perbandingan Nilai Rata-rata Menyusun Teks Cerita
Pendek Bermuata Cinta Lingkungan Alam..... 150



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	58
Gambar 3.1 Langkah-langkah Penelitian.....	67
Gambar 4.1 Guru Memberikan Penjelasan pada Peserta Didik Berkaitan dengan Permasalahan pada Lingkungan Alam.....	87
Gambar 4.2 Guru Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar	88
Gambar 4.3 Peserta Didik Berdiskusi dengan Kelompok untuk Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	89
Gambar 4.4 Guru Mengevaluasi Hasil Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	90
Gambar 4.5 Peserta Didik Bersikap Kreatif dengan Berdiskusi dan Menuliskan Teks Cerita Pendek pada Lembar Kerja.....	93
Gambar 4.6 Peserta Didik Bersikap Tanggung Jawab terhadap Tugas yang Diberikan oleh Guru.....	94
Gambar 4.7 Guru Memberikan Pertanyaan Mendasar pada Peserta Didik.....	116
Gambar 4.8 Guru Memberikan Instruksi pada Peserta Didik Terkait dengan Proyek Menyusun Teks Cerita Pendek.....	116
Gambar 4.9 Guru Memberikan Instruksi pada Kelompok Kerja.....	117
Gambar 4.10 Peserta Didik Membacakan Hasil Proyek Menyusun Teks Cerita Pendek	118
Gambar 4.11 Peserta Didik dan Guru Mengevaluasi serta Berbagi Pengalaman	119
Gambar 4.12 Guru Menanggapi Peserta Didik yang Memberikan Pendapat	121
Gambar 4.13 Peserta Didik Menyalin Hasil Susunan Teks Cerita Pendek pada Lembar Kerja	122
Gambar 4.14 Peserta Didik Berdiskusi dengan Kelompoknya untuk Menyelesaikan Proyek Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam.....	122

Gambar 4.15 Peserta Didik Membacakan Hasil Teks Cerita Pendek
Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Santun..... 123



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Grafik Perubahan Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	110
Grafik 4.2 Grafik Perubahan Nilai Rata-Rata <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek dengan Model PBL	139
Grafik 4.3 Grafik Penilaian Sikap Penggunaan Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	144
Grafik 4.4 Grafik Penilaian Sikap Peserta Didik dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Dengan Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	147
Grafik 4.5 Grafik Perbandingan Hasil Observasi Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam.....	149



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik.....	160
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Problem Based Instruction (PBI)</i>	161
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model <i>Project Based Learning (PBL)</i>	173
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Instrumen	185
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	186
Lampiran 6 Soal Pengetahuan Tes Memahami Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	187
Lampiran 7 Kunci Jawaban Tes Memahami Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	191
Lampiran 8 Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam.....	196
Lampiran 9 Daftar Nilai Tes Memahami Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	198
Lampiran 10 Daftar Nilai <i>Pretest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	190
Lampiran 11 Daftar Nilai <i>Posttest</i> Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam	200
Lampiran 12 Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Model PBI dan PBL.....	201
Lampiran 13 Uji Normalitas <i>Pretest</i> Model PBI dan PBL	202
Lampiran 14 Uji Homogenitas <i>Posttest</i> Model PBI dan PBL	203
Lampiran 15 Uji Normalitas <i>Posttest</i> Model PBI dan PBL.....	204
Lampiran 16 Uji T <i>Pretest-Posttest</i> Model PBI	207
Lampiran 17 Uji T <i>Pretest-Posttest</i> Model PBL.....	208
Lampiran 18 Uji T <i>Posttest</i> Model PBI dan PBL	209
Lampiran 19 Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 1	210

Lampiran 20 Penilaian Sikap Kelas Eksperimen 2	211
Lampiran 21 Surat-surat.....	212



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain, oleh karena itu bahasa Indonesia berada di depan semua mata pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia selain meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta memperluas wawasan. Peserta didik tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara langsung, tetapi juga yang disampaikan dalam bentuk tulisan atau teks. Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa yang berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis.

Sejalan dengan peran di atas, mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP/MTs kelas VII disajikan dalam bentuk pembelajaran berbasis teks. Implementasi pembelajaran berbasis teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII salah satunya yaitu pembelajaran teks cerita pendek. Kosasih (2013: 111) menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Laksana (2009: 61) menambahkan bahwa cerita pendek dapat diartikan sebagai karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerita naratif merupakan salah satu bentuk cerita fiksi, sehingga dalam sebuah cerita pendek terdapat rekaan peristiwa atau konflik yang diciptakan penulis.

Menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan di kelas VII SMP/MTs. Menyusun termasuk dalam keterampilan berbahasa, yaitu menulis. Effendi (2008: 327) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menyusun teks cerita pendek membutuhkan imajinasi untuk menemukan, mengembangkan dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Menciptakan dan mengembangkan ide memerlukan latihan dan proses belajar yang efektif dan terstruktur.

Menentukan ide cerita merupakan tahap awal dalam menyusun teks cerita pendek. Menentukan ide cerita merupakan bagian yang penting karena ide berhubungan dengan konflik dan keseluruhan isi cerita yang ada di dalam teks cerita pendek. Konflik dalam teks cerita pendek dapat berupa rangkaian peristiwa seperti pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konflik cerita dapat diadaptasi dari kehidupan di sekitar peserta didik.

Penelitian ini menyertakan muatan “Cinta Lingkungan Alam” dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Muatan “Cinta Lingkungan Alam” diambil dari Kompetensi Inti 2 pada kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa lingkungan alam menjadi salah satu lingkup sasaran dalam penilaian sikap sosial. Pemilihan muatan “Cinta Lingkungan Alam” juga disesuaikan dengan kondisi wilayah yang dijadikan sebagai tempat penelitian yang pada dasarnya memiliki lingkungan alam yang dapat dijadikan inspirasi dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Selain itu, muatan cinta lingkungan alam bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan alam agar terhindar dari kerusakan. Hal tersebut juga dapat

memotivasi peserta didik untuk mencari solusi agar lingkungan alam yang mengalami kerusakan tidak terulang kembali. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dilakukan sebagai wujud dari pendidikan karakter. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghasilkan cerita, akan tetapi juga menanamkan nilai karakter dalam cerita tersebut. Penanaman karakter yang dimaksud adalah pendidikan dengan menyertakan nilai moral bermuatan cinta lingkungan alam dalam menyusun teks cerita pendek. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan (Aqib, 2011: 38).

Permasalahan pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada peserta didik kelas VII di sekolah salah satunya yaitu peserta didik diberikan kebebasan oleh guru untuk menentukan ide cerita. Kelebihan dari kebebasan pemilihan ide cerita yakni peserta didik dapat menggali potensi dirinya secara maksimal untuk berpikir kreatif mengembangkan cerita berdasarkan imajinasinya, akan tetapi pemilihan ide cerita tanpa dibatasi oleh guru dapat menyebabkan peserta didik tidak memperhatikan kandungan nilai moral atau nilai karakter dalam cerita tersebut, sehingga pemilihan muatan “Cinta Lingkungan Alam” penting dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Menyusun teks cerita pendek adalah menuangkan kisah atau mengisahkan satu peristiwa kehidupan yang dialami tokoh. Menyusun teks cerita pendek merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Menyusun teks cerita pendek bermanfaat sebagai kegiatan untuk melatih peserta didik dalam menuangkan gagasan dan dapat mengembangkan kreativitas

ke dalam sebuah tulisan, namun pembelajaran yang dilakukan belum mampu membuat peserta didik menguasai keterampilan menulis cerita pendek dengan baik. Masih terdapat peserta didik yang belum dapat menuangkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan khususnya dalam keterampilan menulis teks cerita pendek karena model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model pembelajaran satu arah, yaitu guru berbicara di depan kelas dan peserta didik pasif mendengarkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menyusun teks cerita pendek kurang efektif dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang cocok digunakan selama proses pembelajaran.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) agar efektif dan efisien, maka guru dituntut menggunakan model yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Pembelajaran menulis memerlukan kemampuan untuk menuangkan ide dan perasaan dalam bentuk tulisan. Mengaitkan masalah yang berhubungan dengan lingkungan alam untuk menciptakan konflik pada teks cerita pendek menjadi langkah awal dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Permasalahan pada lingkungan alam erat hubungannya dengan kehidupan sekitar peserta didik, sehingga diperlukan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif tingkat tinggi untuk menemukan permasalahan lingkungan alam yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk teks cerita pendek.

Model pembelajaran yang mampu merangsang pikiran peserta didik untuk berpikir kreatif dan kritis yaitu model *Problem Based Instructions (PBI)*

dan model *Project Based Learning (PBL)*. Kedua model pembelajaran di atas merupakan model pembelajaran yang yang memfokuskan peserta didik agar berpikir kritis dan mandiri untuk mencari dan menentukan solusi atas permasalahan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Model-model tersebut menggunakan permasalahan sebagai alat bantu dalam menemukan dan mengembangkan ide peserta didik serta menemukan solusi permasalahan dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Hal tersebut dikemukakan pula oleh Hernowo (dalam Rustandi, 2015) bahwa menulis dapat memecahkan suatu permasalahan dan mengenali potensi diri.

Model *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan sebuah model pembelajaran yang memfokuskan peserta didik aktif untuk mencari dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan suatu persoalan nyata. Arend (dalam Trianto 2007:68) mengemukakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah/*Problem Based Instruction (PBI)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, berketerampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri. Model *Problem Based Instruction (PBI)* merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis karena model *Problem Based Instruction (PBI)* menyajikan masalah otentik dan bermakna yang terjadi di sekitar siswa yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Sani (2013: 142-145) mengemukakan bahwa tahapan awal model ini

adalah penyajian masalah dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan yang bersifat kontekstual dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya akan dijadikan konflik pada teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Peserta didik melakukan analisis permasalahan dan penyelesaian secara berkelompok dengan mencari alternatif pemecahan masalah yang ada dengan mencari informasi dari berbagai sumber.

Model pembelajaran yang menyajikan permasalahan sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran yakni model *Project Based Learning (PBL)*. Sutirman (2013: 43) menyatakan bahwa model *Project Based Learning (PBL)* adalah suatu proses pembelajaran yang menjadi proyek (tugas terstruktur) bagi peserta didik. Peserta didik menentukan dan menyusun jadwal sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Model *Project Based Learning* ini juga mengangkat masalah sebagai tahapan awal dalam proses pembelajaran. Tahap awal model ini yaitu guru mengawali proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan mendasar mengenai masalah yang berkaitan di kehidupan sehari-hari. Kemendikbud (2014: 38) menyatakan bahwa model *Project Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media.

Cara berpikir kritis yang digunakan dalam model *Problem Based Instruction (PBI)* dan cara berpikir kreatif yang digunakan model *Project Based Learning (PBL)* merupakan cara berpikir tingkat tinggi. Sintakmatik model *Problem Based Instruction (PBI)* yang diawali dengan orientasi pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu

maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah menjadikan model ini unggul karena guru secara langsung memberi arahan dan bimbingan pada peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek. Model *Project Based Learning (PBL)* memiliki sintakmatik yang tidak jauh berbeda dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* yaitu penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil, dan mengevaluasi pengalaman. Keunggulan dari model *Project Based Learning (PBL)* yaitu guru hanya memonitor peserta didik dalam proyek menyusun teks cerita pendek, akan tetapi tidak memberikan bimbingan secara langsung dan memberikan proyek tersebut secara utuh kepada peserta didik agar mandiri. Berdasarkan keunggulan yang dijabarkan pada kedua model di atas, maka perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah kedua model tersebut efektif digunakan dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam pada peserta didik SMP kelas VII. Setelah diketahui keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)*, selanjutnya diteliti apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan kedua model pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam.

Hasil pengujian model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)* diharapkan dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan

alam serta menanamkan nilai karakter setelah proses pembelajaran, sehingga penelitian yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model *Project Based Learning (PBL)* pada Peserta Didik SMP Kelas VII” penting dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang di atas menjelaskan bahwa terdapat permasalahan yang perlu dipecahkan. Menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam merupakan penyusunan cerita dengan pemilihan ide yang berkaitan dengan lingkungan alam. Teks cerita pendek yang disusun dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat tertulis, sehingga peserta didik dituntut untuk dapat menuangkan ide dalam bentuk tulis.

Menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam pada dasarnya merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah cerita yang di dalamnya berisi peran tokoh utama dalam menyelesaikan masalah lingkungan alam. Selain itu, teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam juga berisi pesan untuk menjaga kelestarian lingkungan alam. Pesan yang terkandung dalam cerita diambil berdasarkan konflik yang dialami oleh tokoh utama cerita, sehingga konflik yang dipilih harus berhubungan dengan lingkungan alam. Penentuan konflik cerita dikaitkan dengan permasalahan lingkungan alam yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Muatan cinta lingkungan alam

digambarkan oleh perilaku tokoh utama dalam menyelesaikan masalah pada konflik cerita.

Proses pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam memerlukan model pembelajaran yang mampu merangsang pikiran peserta didik untuk dapat menemukan permasalahan yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi alur cerita pendek. Model pembelajaran yang sesuai masalah di atas adalah model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)*. Kedua model tersebut menggunakan penyajian masalah sebagai tahap awal pembelajaran dan media dalam penyusunan teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Sintakmatik kedua model ini mampu untuk menggali potensi peserta didik dengan berpikir kritis dan kompleks untuk menanggapi permasalahan dan memecahkan masalah tersebut dalam bentuk teks cerita pendek.

Uraian permasalahan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)* dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Penggunaan kedua model tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)*. Berdasarkan perbedaan hasil menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dapat diketahui model yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini dipusatkan pada penggunaan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)* pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Pengujian kedua model dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam pada siswa SMP kelas VII. Pengujian kedua model tersebut diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal guna mengetahui apakah terdapat perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)* pada peserta didik SMP kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* pada peserta didik SMP kelas VII?
- b. Bagaimana keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Project Based Learning (PBL)* pada peserta didik SMP kelas VII?

- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- a. Menjelaskan keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* pada peserta didik SMP kelas VII.
- b. Menjelaskan keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Project Based Learning (PBL)* pada peserta didik SMP kelas VII.
- c. Menjelaskan perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan *Project Based Learning (PBL)* pada peserta didik SMP kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasilnya dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat yang terkandung pada penelitian ini yaitu sebagai bahan kajian dalam menambah pengetahuan mengenai model *Problem Based Instruction (PBI)*, model *Project Based Learning (PBL)*, dan teks cerita

pendek bermuatan cinta lingkungan alam pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kompetensi menyusun teks cerita pendek.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Suatu penelitian mengacu pada penelitian lain untuk dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya. Peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian eksperimen tentang menyusun teks cerita pendek tersebut dapat dijadikan salah satu bukti bahwa menyusun teks cerita pendek di sekolah-sekolah sangat menarik untuk diteliti. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain yang dilakukan oleh Yusnita (2010), Hindawati (2010), Bayu (2011), Tiantong dan Siksén (2013), Çakiki dan Turkmen (2013), Cynthia S. Johnson dan Shannon Delawsky (2013), Riskhandita (2014), dan Andarwanti (2015).

Yusnita (2010) melakukan penelitian yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Model Sinektik Peserta didik Kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri-Kendal*”. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian cukup memuaskan dan dapat dikatakan peserta didik sudah mengalami peningkatan dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek. Hasil analisis data diperoleh hasil teks siklus I hanya mencapai skor rata-rata 62,47 dan pada siklus II meningkat menjadi 74,26. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan

sebesar 11,75 dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tes ini juga diikuti dengan perubahan perilaku peserta didik dari negatif ke arah positif. Peserta didik menjadi antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks cerita pendek. Situasi kelas lebih kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Penelitian tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu menulis teks cerita pendek. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini membandingkan model *Problem Based Instructions (PBI)* dan *Project Based Learning (PBL)*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusnita menggunakan model sinektik, serta jenis penelitian yang digunakan oleh Yusnita adalah penelitian tindakan kelas dan jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen.

Hindawati (2010) dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Melalui Media Teks Berita dengan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) pada Peserta Didik Kelas X.4 SMA Negeri 3 Brebes*" menyimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan argumentasi peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas dalam menulis karangan argumentasi siklus I sebesar 68,18 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,54% atau dengan nilai 79,46. Peningkatan keterampilan menulis karangan argumentasi diikuti dengan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif yaitu peserta didik serius

dalam mengikuti pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat.

Relevansi penelitian Hindawati dengan penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Instruction (PBI)* sebagai model pembelajaran menulis, dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Hindawati menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Teks yang diteliti juga berbeda, penelitian ini meneliti materi menulis teks cerita pendek, sedangkan Hindawati meneliti materi menulis karangan argumentasi.

Penelitian yang berjudul “*Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas X SMA 1 Wadaslintang Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo*” oleh Bayu (2011) menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji-t yang dilakukan pada skor *posttest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor t_{hitung} sebesar 5.521 dengan db 72 dan p sebesar 0,000. Skor p lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,050$). Sedangkan *pretest* kontrol dan eksperimen menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,521 dengan db 72 dan p sebesar 0,604 ($0,604 > 0,050$), nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% maka tidak signifikan. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis teks cerita pendek yang signifikan antara kelompok yang diajar dengan menggunakan media film pendek dan yang tidak diajar dengan media film pendek. Hasil perhitungan uji *scheffe*, diperoleh skor F' hitung (F'_h) sebesar 756.919 dengan db 72 dan p sebesar 0.00, skor tersebut dikonsultasikan dengan skor F' tabel. Skor F' tabel (F'_t) sebesar

30.485. Dengan demikian, skor F' hitung lebih besar daripada skor tabel (F'_h . $756.919 > F'_t, 30.485$).

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks cerita pendek menggunakan media film pendek lebih efektif daripada pembelajaran keterampilan menulis teks cerita pendek tanpa menggunakan media film pendek. Relevansi penelitian Bayu dengan penelitian ini adalah teks dan kompetensi dasar yang diteliti. Bayu meneliti keterampilan menulis teks cerita pendek, sedangkan penelitian ini mengambil kompetensi dasar menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bayu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian eksperimen.

Terkait dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model *Project Based Learning*, Tiantong dan Sikesen (2013) dalam jurnal internasional yang berjudul "*The Online Project-based Learning Model Based on Student's Multiple Intelligence*", menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek telah ditemukan efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik, memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran aktif, memperoleh pengetahuan interdisipliner dan multidisipliner, meningkatkan tanggung jawab untuk belajar, memperoleh keterampilan komunikasi dalam pengambilan keputusan, dan juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Proyek yang dilaksanakan dalam pembelajaran ini sesuai dengan *multiple intelligence* peserta didik yaitu, *analytic* (proyek eksplorasi), interaktif (proyek

eksperimen), dan introspektif (proyek penelitian), yang semuanya dalam bentuk *web database*.

Penelitian selanjutnya mengenai model *Project Based Learning (PBL)* yaitu oleh Çakiki dan Turkmen (2013) dalam jurnal internasional yang berjudul “*An Investigation of the Effect of Project-Based Learning Approach on Children’s Achievement and Attitude in Science*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan berbasis proyek memiliki prestasi yang signifikan dan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang terus belajar dengan model lain. Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* sangat efektif. Dalam pembelajaran ini, peserta didik mampu menghasilkan produk berupa alat musik yang terbuat dari botol kaca. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik kelas V sekolah dasar. Proyek sains ini sangat menarik untuk anak-anak, serta mampu mengeksplorasi peserta didik tentang bagaimana volume dan cairan mempengaruhi gelombang suara sehingga menghasilkan bunyi atau suara.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cynthia S. Johnson dan Shannon Delawsky (2013) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Project Based Learning and Student Engagement*”. Penelitian ini untuk membandingkan bagaimana perilaku, kognitif, dan keterlibatan emosional peserta didik di sekolah yang menggunakan model *Project Based Learning* dengan peserta didik yang tidak menggunakan model *Project Based Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* membuat keterlibatan perilaku peserta didik menurun sedikit, namun keterlibatan kognitif

peserta didik meningkat secara signifikan. Keterlibatan emosi peserta didik tetap tinggi terlepas dari metode pengajaran yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riskhandita (2014) yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Teks Cerita Pendek Menggunakan Model Project Based Learning dengan Media Autobiografi pada Peserta Didik Kelas VII B SMP Pancasila Demak*” mempunyai relevansi dengan dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa keterampilan menyusun teks cerita pendek pada peserta didik kelas VII B mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 70.31 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78.87. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8.56 atau 5.79%.

Relevansi penelitian Riskhandita dengan penelitian ini adalah penggunaan model *Project Based Learning (PBL)* sebagai model pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita pendek, dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Riskhandita menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Media Foto Berseri Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Satap Sukoharjo Kabupaten Wonosobo*” oleh Andarwanti (2015). Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran peserta didik siklus I termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 70.0% dan pada siklus II termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 83.3%. Nilai rata-rata kelas

keterampilan peserta didik pada tahap prasiklus adalah 51.56%, sedangkan pada siklus I adalah sebesar 78.61, serta pada siklus II mencapai 83. Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus II mencapai 31.44%. Perilaku peserta didik mengalami perubahan setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media foto berseri. Terjadi perubahan perilaku peserta didik yang tercermin pada siklus II.

Relevansi penelitian Andarwanti dengan penelitian ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning (Problem Based Instruction)* sebagai model pembelajaran menulis, dan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan Hindawati adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Teks yang diteliti juga berbeda, penelitian ini meneliti materi menulis teks cerita pendek, sedangkan penelitian Hindawati meneliti materi menulis teks berita.

Uraian dari beberapa kajian pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai pembelajaran menyusun teks cerita pendek sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek di kelas VII ini menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik aktif dalam mendapatkan sumber belajar sehingga dipilihlah dua model pembelajaran yang akan diuji keefektifannya pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter cinta lingkungan alam pada peserta didik SMP kelas VII. Kedua model tersebut adalah model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)*. Dengan diujikannya kedua model pembelajaran

yang menyajikan permasalahan sebagai tahap awal proses pembelajaran ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang relevan mengenai model manakah yang lebih cocok dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam pada peserta didik SMP kelas VII.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup menyusun, cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam, model *Problem Based Instruction (PBI)*, dan model *Project Based Learning (PBL)*.

2.2.1 Menyusun (Menulis) Teks

2.2.1.1 Pengertian Menyusun (Menulis)

Menurut Wagiran dan Doyin (2005:2) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis ini tidak didapat secara alamiah, namun harus melalui proses belajar dan berlatih. Menulis bukan sebuah pekerjaan yang sulit namun juga bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Berlatih menulis tidak cukup dilakukan hanya sekali atau dua kali saja. Frekuensi berlatih menulis akan menjadikan seseorang menjadi terampil dalam kegiatan menulis, sehingga tidak banyak orang yang dapat menulis sekali jadi. Menulis merupakan sebuah proses. Proses ini melibatkan tahap prapenulisan, penelitian, penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan.

Akhaidah dkk. (1988:2) menyebutkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Bahkan untuk menulis sebuah karangan yang sederhana, kita harus mengikuti rangkaian teknis yang sama seperti jika kita menulis sebuah karangan yang rumit yaitu kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, serta menyajikan dalam kalimat yang runtut dan logis.

Lado (dalam Suriamihardja 1997:1) mengemukakan menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbolnya.

Menyusun termasuk ke dalam keterampilan menulis. Menyusun merupakan kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Menyusun dan menulis adalah kegiatan yang sama-sama menghasilkan sebuah produk berupa tulisan. Perbedaan menyusun dan menulis terletak pada gagasan pokok tulisan tersebut. Menulis merupakan sebuah kegiatan dengan menentukan gagasan pokok secara mandiri dan atas pemikiran dari penulis itu sendiri, sedangkan menyusun merupakan kegiatan menghasilkan produk tulisan berdasarkan gagasan pokok yang sudah ada sebelumnya, dan tidak berdasarkan pemikiran penulis secara murni. Selain itu, perbedaan menulis dan menyusun terletak pada proses penulisan itu sendiri. Menulis membutuhkan kerangka karangan agar dapat mempermudah ketika seseorang menuangkan dan mengembangkan gagasannya ke dalam bentuk tulis, sedangkan ketika menyusun sebuah teks maka sudah tersedia kerangka

karangan, sehingga hanya mengembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah teks tulis yang utuh.

Menyusun termasuk ke dalam keterampilan menulis. Menyusun berarti mengembangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan atau teks tulis. Teks tulis dapat berupa teks bahasa maupun sastra. Dalam penelitian ini, peneliti memilih wacana sastra dalam keterampilan menyusun, yaitu teks cerita pendek. Menyusun teks cerita pendek merupakan bagian dari keterampilan menulis. Menulis teks cerita pendek termasuk ke dalam keterampilan menulis kreatif. Menulis kreatif artinya menulis yang ditujukan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan dan simbol ekspresif ke dalam bentuk teks tulis.

Uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyusun merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai media yang telah disepakati bersama untuk diungkapkan secara tertulis. Menyusun termasuk ke dalam keterampilan menulis untuk mengekspresikan perasaan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, menyusun harus sering dilatih secara rutin dan berkesinambungan disertai dengan praktik yang teratur agar hasil tulisan dapat maksimal.

2.2.1.2 Tujuan Menyusun (Menulis)

Tarigan (1986: 24-25) mengungkapkan bahwa tujuan menulis adalah (1) *assignment purpose* (tujuan penugasan) yaitu penulis menulis karena ditugaskan, bukan karena kemauan sendiri; (2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, menghindarkan keduakaan para

pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu; (3) *persuasive purpose* (tujuan persuasif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca dan kebenaran gagasan yang diutarakan; (4) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan) yaitu tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca; (5) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sebagai sang pengarang kepada para pembaca; (6) *creative purpose* (tujuan kreatif) yaitu tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian; (7) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) yaitu tulisan yang bertujuan agar untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pengarang.

Semi (1990: 19) berpendapat bahwa tujuan menulis adalah (1) memberikan arahan, yakni memberikan petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu; (2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang diketahui oleh orang lain; (3) menceritakan kejadian, yaitu memberikan informasi tentang sesuatu yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu; (4) meringkaskan, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi singkat; (5) meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya.

Tujuan menulis berdasarkan pendapat di atas adalah untuk mengekspresikan perasaan, menghibur pembaca, mempengaruhi pembaca,

memberikan informasi dan meyakinkan pembaca. Tujuan menulis juga dapat memberikan arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, dan merangkum tulisan sehingga menjadi singkat.

2.2.1.3 Tahap Menyusun (Menulis)

Secara umum, ada beberapa tahap yang harus dilalui untuk menulis cerita pendek. Laksana (2009: 65) menjelaskan bahwa tahap-tahap yang dimaksud adalah mencari ide, membuat kerangka cerita, menulis cerita dan mengkoreksi.

a) Mencari Ide

Ide cerita dapat diperoleh dari sumber ide. Sumber ide ada di sekitar kita dan bermacam-macam cara menggantinya. Sumber ide dapat diperoleh dari peristiwa di lingkungan tempat tinggal, masalah pribadi yang berkesan pun dapat diangkat menjadi ide cerita. Ide pun dapat diperoleh dengan membaca buku, koran, majalah yang berisi tentang kehidupan yang mengesankan. Permasalahan utama dalam mencari ide adalah bagaimana mengkondisikan diri untuk menangkap ide-ide tersebut agar dapat dipahami sepenuhnya.

b) Membuat Kerangka Cerita

Kerangka karangan bermanfaat untuk memandu jalan cerita agar tidak keluar dari ide atau tema yang telah dibuat sebelumnya. Kerangka karangan ini berisi cerita secara garis besar pada bagian awal, tengah dan akhir cerita. Jadi, alur cerita, tokoh dan peristiwa sudah tertuang akan tetapi belum detail.

c) Menulis Cerita

Setelah kerangka karangan terbentuk, maka tahap selanjutnya adalah menulis cerita. Menulis cerita sesuai dengan kerangka karangan. Menulis cerita pendek harus memperhatikan unsur pembangun diantaranya tema, alur, konflik, latar, amanat, tokoh dan penokohan. Unsur pembangun tersebut saling mendukung satu sama lain sehingga cerita pendek yang dihasilkan akan tampak hidup dan pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca.

d) Mengkoreksi

Setelah selesai menulis sesuai dengan kerangka karangan yang telah dibuat, maka segera masuk ke tahap koreksi. Saat melakukan koreksi kita melakukan penambahan, pengurangan, pemindahan, pengubahan kalimat dan peristiwa. Hal ini wajar dilakukan. Cara yang baik memerlukan beberapa kali revisi, koreksi, dan menulis ulang berkali-kali.

2.2.2 Teks Cerita Pendek

2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek sudah banyak diketahui dan bahkan dinikmati oleh orang banyak. Para ahli memberikan definisi batasan yang berbeda-beda. Kosasih (2013: 111) menyatakan bahwa teks cerita pendek termasuk ke dalam genre cerita atau naratif fiksional yang keberadaannya lebih pada kepentingan memberi kesenangan untuk para pembacanya. Sebuah cerita pendek seringkali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun diantara kejadian-kejadiannya. Hal ini karena cerita pendek tidak lepas dari nilai-nilai

agama, budaya, sosial, maupun moral. Laksana (2009: 61) mengemukakan bahwa cerita pendek dapat diartikan sebagai karangan pendek yang berbentuk naratif. Cerita pendek mengisahkan sepele kehidupan manusia yang penuh pertikaian, mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Pengertian teks cerita pendek juga dikemukakan oleh Nurgiantoro (2009: 10) yang menyatakan bahwa teks cerita pendek sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Panjang pendeknya teks cerita pendek itu sendiri bervariasi, ada teks cerita pendek yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500 kata; ada teks cerita pendek yang panjangnya cukup (*middle short story*), serta ada teks cerita pendek yang panjang (*long short story*), yang terdiri atas puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Diponegoro (2011: 6) menambahkan bahwa pengertian cerita pendek ialah bentuk cerita yang dapat dibaca tuntas dalam sekali duduk. Hal ini diartikan bahwa membaca teks cerita pendek tidak membutuhkan waktu yang lama karena konflik yang ada dalam cerita hanya diulas satu kali yang selanjutnya dapat diselesaikan melalui tokoh dalam cerita pendek. Daerah lingkupnya kecil dan karena itu biasanya ceritanya berpusat pada satu tokoh atau satu masalah. Ceritanya sangat lengkap, tidak ada bagiannya yang hanya berfungsi sebagai pelengkap. Semuanya memberi peran yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana.

Uraian tentang teks cerita pendek yang dijabarkan di atas menjelaskan bahwa teks cerita pendek adalah bentuk cerita fiksi atau rekaan atau kaangan penulis yang dibaca habis sekali duduk dengan memiliki satu konflik saja dan di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani. Nilai-nilai yang terkandung dapat berupa nilai agama, nilai sosial, nilai kemanusiaan, nilai moral, dan lain-lain.

2.2.2.2 Struktur Teks Cerita Pendek

Kosasih (2013: 113) menyatakan struktur teks cerita pendek secara umum dibentuk oleh: (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.

1) Abstrak

Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Keberadaan abstrak dalam cerita pendek bersifat opsional, mungkin ada dan mungkin tidak muncul. Apalagi jika kisah dalam cerita pendek cenderung langsung pada peristiwa-peristiwa penting, tidak bertele-tele, langsung terpusat pada konflik utamanya.

2) Orientasi

Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya. Tahap ini diperkenalkan kapan peristiwa berlangsung, siapa tokoh yang diceritakan, dan dimana kejadian dalam

cerita. Bagian ini berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya.

3) Komplikasi

Komplikasi atau puncak konflik yakni bagian cerita pendek yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh ini dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

4) Evaluasi

Evaluasi yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya. Komentar yang dimaksud dapat dinyatakan langsung oleh pengarang atau diwakili oleh tokoh tertentu. Pada bagian ini alur atau konflik cerita agak mengendur, tetapi pembaca tetap menunggu implikasi atau konflik selanjutnya.

5) Resolusi

Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda, sehingga dapat dikatakan pada bagian ini hanya terdapat masalah-masalah kecil yang tersisa yang perlu mendapat penyelesaian.

6) Koda

Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama kemudian.

Uraian tentang struktur teks cerita pendek di atas menunjukkan bahwa teks cerita pendek mempunyai susunan yang runtut mulai dari tahap abstrak hingga koda. Materi teks cerita pendek pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) khususnya kelas VII, bagian struktur teks cerita pendek hanya terdiri atas tiga struktur, yaitu orientasi (pendahuluan), komplikasi (konflik), dan resolusi (penyelesaian konflik).

2.2.2.3 Unsur Intrinsik Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek terwujud karena disusun atas dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Kosasih (2013: 117) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek tersebut. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerita pendek itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat.

1) Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita (Kosasih, 2013: 118). Tema cerita pendek yang satu dengan cerita pendek lain mungkin saja sama, akan tetapi isi ceritanya mungkin saja berbeda. Tema suatu cerita pendek dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertanyakan para tokohnya. Keberadaan tema itu kemudian diperkuat pula

oleh keberadaan latar dan peran-peran para tokohnya. Laksana (2009: 61) menambahkan bahwa tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Jika kita banyak membaca teks cerita pendek akan menjumpai tema yang bermacam-macam.

Uraian pendapat di atas menjelaskan bahwa tema adalah inti dari sebuah cerita pendek. Tema berhubungan erat dengan konflik yang terjadi dalam sebuah cerita.

2) Penokohan/Perwatakan

Kosasih (2013: 118) menyatakan bahwa setiap cerita pendek memiliki tokoh. Seorang tokoh hadir dengan watak dan karakter tertentu. Watak tokoh akan tergambar dari ucapan dan perilakunya. Mungkin pula tokoh tersebut digambarkan langsung oleh pengarang atau diceritakan oleh tokoh lainnya, sedangkan penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Cara penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) disebutkan langsung oleh pengarang, (2) tanggapan, penceritaan oleh tokoh lain, (3) dilukiskan melalui perkataan, pikirannya, (4) dilukiskan melalui perilakunya, dan (5) digambarkan melalui keadaan lingkungannya.

Uraian tentang pengertian di atas dapat ditarik disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan selalu terdapat dalam sebuah cerita pendek. Tokoh merupakan pelaku kejadian cerita, sedangkan penokohan adalah watak dari tiap pelaku tersebut.

3) Alur/Plot

Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu (Kosasih, 2013: 120). Alur atau yang biasa disebut dengan plot adalah

rangkaian peristiwa yang sambung-menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan logika sebab-akibat. Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Nurgiyantoro (2009: 12) menyatakan bahwa plot atau alur dalam teks cerita pendek pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.

Alur dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a) alur maju yaitu rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak ke depan terus;
- b) alur mundur yaitu rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur (*flashback*);
- c) alur campuran yaitu campuran antara alur maju dan alur mundur.

Uraian pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang terdiri satu peristiwa secara runtut yang telah diperhitungkan pengarang.

4) Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang terdapat dalam cerita. Sebuah cerita harus jelas dimana berlangsungnya, kapan terjadi dan suasana serta keadaan ketika cerita berlangsung. Kosasih (2013: 120) menyatakan latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa atau alur. Tanpa kehadiran latar, peristiwa dalam cerita itu menjadi tidak jelas. Pembaca pun menjadi terganggu, bahkan tidak bisa menikmatinya karena ceritanya tidak jelas keberadaannya.

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, gedung, rumah, dan lain-lain;
- b) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, dapat berupa penggalan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain;
- c) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai norma, dan sejenis yang ada di tempat peristiwa.

Uraian definisi diatas memberikan kesimpulan bahwa latar merupakan setting dari sebuah cerita pendek. Latar memudahkan pembaca untuk mengetahui kapan, dimana, dan bagaimana cerita tersebut berlangsung.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat dalam sebuah karya fiksi (Sayuti, 2000: 157). Sudut pandangan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) sudut pandangan orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang “aku” atau “saya”. Sudut pandang ini seolah-olah kita adalah tokoh utamanya;
- b) sudut pandang orang ketiga, biasanya pengarang menggunakan tokoh “ia”, atau “dia”, atau bisa juga dengan menyebut nama tokohnya; “Aisha”, “Fahri”, dan “Nurul” misalnya;
- c) sudut pandang campuran, di mana pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Seluruh kejadian dan aktivitas tokoh diberi

komentar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan. Sudut pandang ini sering disebut orang ketika sok tahu.

Penjelasan tentang sudut pandang di atas memberikan kesimpulan bahwa sudut pandang merupakan bagaimana cara penulis menceritakan tokoh-tokohnya dalam cerita pendek. Sudut pandang dibedakan menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran.

6) Amanat

Amanat adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit (tersirat dalam tingkah laku tokoh) dan eksplisit (pesan-pesan, saran, nasihat, pemikiran, dst yang terdapat di tengah atau akhir cerita) di dalam karya sastra. Kosasih (2013: 123) menyatakan bahwa amanat suatu teks cerita pendek selalu berkaitan dengan temanya. Dengan amanat itu, pembaca memperoleh hiburan sekaligus pesan-pesan berharga untuk bisa menjadi lebih baik dalam kehidupan.

Uraian tentang amanat di atas memberikan kesimpulan bahwa amanat adalah pesan yang terkandung dalam sebuah cerita pendek. Amanat mengandung sebuah perintah yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berupa perintah untuk tidak melakukan hal-hal seperti yang terjadi pada konflik cerita.

2.2.2.4 Ciri Khas Cerita Pendek

Menurut Tarigan (1994:177) ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut : (1) ciri-ciri utama sebuah cerita pendek adalah: singkat, padu, intensif

(*brevity, unity, intensivy*); (2) unsur-unsur utama sebuah cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scen, character, and action*); (3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*insicive, suggestive, alern*); (4) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung; (5) sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca; (6) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran; (7) cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bias menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca; (8) dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai cerita; (9) cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama; (10) cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik; (11) cerita pendek bergantung pada (satu) situasi; (12) cerita pendek memberikan impresi tunggal; (13) cerita pendek memberikan satu kebulatan efek; (14) cerita pendek menyajikan satu emosi; (15) jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah sepuluh ribu kata.

2.2.2.5 Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam

Teks cerita pendek merupakan sebuah karangan fiksi yang di dalamnya berisi cerita rekaan yang mengisahkan kehidupan manusia. Cerita pendek dapat diadaptasi dari kejadian atau peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Cerita pendek juga mengandung nilai-nilai moral, misalnya nilai sosial, nilai

kemanusiaan, nilai keagamaan, dan lain sebagainya sesuai dengan tema yang diambil dalam menyusun teks cerita pendek.

Cerita pendek identik dengan alur cerita yang runtut dan logis. Alur cerita pendek terdiri atas orientasi atau pengenalan, komplikasi atau permasalahan, dan resolusi atau penyelesaian masalah. Dalam sebuah cerita dapat pendek tentu terdapat sebuah konflik atau permasalahan yang menjadi inti cerita. Konflik tersebut dapat diambil dari kejadian atau peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam merupakan sebuah karangan yang bersifat fiksi atau rekaan yang di dalamnya mengandung karakter cinta terhadap lingkungan alam. Konflik atau permasalahan yang ada dalam cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam berhubungan langsung dengan kehidupan nyata, sehingga selain dapat mengembangkan gagasan melalui masalah yang terkait dengan lingkungan alam juga diharapkan mampu memetik amanat berupa karakter cinta lingkungan alam yang terkandung dalam teks.

2.2.2.6 Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam

Menulis adalah suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus diajarkan pada jenjang SMP kelas VII. Pada kurikulum 2013, perwujudan keterampilan menulis di implementasikan ke dalam keterampilan menyusun. Menyusun termasuk dalam keterampilan menulis. Menulis dan menyusun

memiliki pengertian yang berbeda, akan tetapi pada praktiknya kedua mempunyai persamaan, yaitu menghasilkan sebuah produk dalam bentuk teks tulis.

Menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu bagian dari keterampilan menulis. Menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam merupakan wujud dari proses pembelajaran yang mengikutsertakan muatan nilai moral didalamnya. Nilai moral yang dimaksud adalah cinta terhadap lingkungan alam. Peserta didik akan dipandu oleh guru menyusun sebuah teks cerita pendek dengan mengambil tema lingkungan alam, dan dikembangkan melalui penciptaan konflik yang berkaitan dengan lingkungan alam dengan dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Pengembangan inti cerita akan menghasilkan sebuah cerita pendek yang utuh, sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang mengandung pesan untuk menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan alam serta perwujudan sikap terhadap pelestarian lingkungan alam yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita pendek yang disusun. Melalui teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam, peserta didik dapat menanamkan sikap tanggung jawab untuk melindungi lingkungan alam.

Pemilihan muatan cinta lingkungan alam dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam pada peserta didik SMP kelas VII dilakukan sebagai perwujudan dari pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan (Aqib, 2011: 38).

2.2.3 Model *Problem Based Instruction* (PBI)

2.2.3.1 Pengertian Model *Problem Based Instruction* (PBI)

Menurut Yuswanti (2007: 67) menyatakan bahwa pengajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep dan esensial dan materi pelajaran. Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dewey (dalam Trianto 2007: 67) yang mengemukakan bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon dua arah, antara belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan tersebut secara efektif, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dan dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan menjadi bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta dapat dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.

Definisi pembelajaran berbasis masalah juga dijelaskan oleh Amir (dalam Sutirman, 2013: 39) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah juga dimaknai sebagai “model pembelajaran yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu

menyelesaikan masalah secara sistematis. Perkembangan peserta didik tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang berangkat dari pemahaman peserta didik tentang suatu masalah, menemukan alternatif solusi atas masalah, kemudian memilih solusi yang tepat untuk digunakan dalam memecahkan masalah tersebut.

Uraian dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Instruction (PBI)* dirancang sangat baik untuk diterapkan sebagai model pembelajaran yang memberikan guru informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Selain itu, *Problem Based Instruction (PBI)* juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.

2.2.3.2 Karakteristik Model *Problem Based Instruction (PBI)*

Karakteristik model *Problem Based Instruction (PBI)* dikemukakan oleh Arends (dalam Trianto, 2007: 70) yang menyatakan bahwa berbagai pengembangan pembelajaran berdasarkan masalah telah memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. *Problem Based Instruction (PBI)* mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang

secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik bukan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu.

- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun PBI berpusat dalam mata pelajaran tertentu, masalah yang diselidiki benar-benar nyata agar dalam pemecahannya peserta didik meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. *Problem Based Instruction (PBI)* mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian terhadap masalah secara nyata.
- 4) Menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata yang menjelaskan dan mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka tentukan.
- 5) Kolaborasi *Problem Based Instruction (PBI)* dicirikan oleh peserta didik yang bekerjasama satu dengan yang lainnya atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog. Selain itu, *Problem Based Instruction (PBI)* dapat mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan apabila pembelajaran berorientasi pemahaman peserta didik secara komprehensif, mengembangkan keterampilan berpikir secara rasional, dan memecahkan masalah secara sistematis. Tan seperti dikutip oleh Amir (dalam Sutirman, 2013: 40) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah nyata.

- 3) Masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang.
- 4) Masalah menarik bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar baru.
- 5) Mengutamakan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi.
- 7) Bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Problem Based Instruction* (model berbasis masalah) tidak seperti lingkungan belajar yang terstruktur secara ketat yang dibutuhkan dalam pengajaran langsung atau penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran kooperatif. Lingkungan belajar dan sistem manajemen dalam pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh sifatnya yang terbuka, ada proses demokrasi, dan peranan peserta didik yang aktif. Meskipun guru dan peserta didik melakukan tahapan pembelajaran yang terstruktur dan dapat diprediksi dalam pengajaran berbasis masalah, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat.

2.2.3.3 Sintakmatik Model *Problem Based Instruction* (PBI)

Pengajaran berbasis masalah terdiri atas lima tahapan dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Nurhadi (dalam Yuswanti dan Marhadi SK, 2007) menyebutkan bahwa tahapan pengajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

2) Mengorganisir peserta didik untuk belajar

Guru membantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Guru mendorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model, serta membantu peserta didik berbagi tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan.

Sedangkan, menurut Sani (2013: 142-145) model berbasis masalah memiliki enam tahapan kegiatan seperti berikut.

1) Tahap pertama (Orientasi)

Penyajian masalah dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan yang bersifat kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tahap kedua (Mengorganisir/Mendeinisikan Masalah)

Peserta didik melakukan analisis awal dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci tentang permasalahan yang disajikan.

3) Tahap ketiga (Analisis Masalah)

Peserta didik melakukan pengembangan isu serta menganalisis permasalahan yang disajikan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

4) Tahap keempat (Penyelidikan Masalah)

Peserta didik melakukan penyelesaian masalah secara berkelompok namun semua peserta didik dalam kelompok harus turut aktif dalam kegiatan, peserta didik mencari alternatif pemecahan masalah yang ada dengan mencari informasi dari berbagai sumber.

5) Tahap kelima (perolehan pengetahuan baru ditandai dengan terjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang ada.

6) Tahap keenam, penyajian solusi dan evaluasi dilakukan dengan pemaparan di depan kelas dan evaluasi.

Uraian tentang tahap model di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam model pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* adalah guru memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik.

2.2.3.4 Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlangsung dalam model *Problem Based Instruction* bersifat demokratis yang ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan

dari pengalaman anggota kelompok maupun dari berbagai sumber yang tersedia dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar berdasarkan pada penyajian suatu permasalahan. Permasalahan yang diambil hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan harus dipecahkan dengan beberapa konsep dan prinsip yang secara simultan dipelajari dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran. Pembelajaran ini akan menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Iklim kelas ditandai dengan proses interaksi yang bersifat aktif dan kreatif.

2.2.3.5 Sistem Reaksi

Dalam kelas yang menerapkan model *Problem Based Instruction*, pengajar lebih berperan sebagai konselor, konsultan dan fasilitator. Dalam rangka menguji model pembelajaran untuk mengetahui tingkat keefektifan dari implementasi model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik, pengajar seyogyanya membimbing dan mengarahkan, serta bertindak berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan melalui tiga tahap, yaitu: 1) penyajian permasalahan; 2) tahap penyelesaian masalah; 3) penyajian solusi evaluasi.

2.2.3.6 Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan peserta didik untuk dapat menggali

berbagai informasi sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan permasalahan yang disajikan. Perpustakaan sekolah dan pemberian gambaran pada kehidupan sehari-hari diusahakan cukup untuk menunjang kegiatan belajar dan dengan menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*.

2.2.3.7 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring yang terjadi adalah mengenai lingkungan belajar tentang keseluruhan proses membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri, peserta didik yang otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri memerlukan keterlibatan aktif dalam lingkungan berorientasi inkuiri yang aman secara intelektual. Meskipun guru dan peserta didik melakukan tahapan pembelajaran PBI yang terstruktur dan dapat diprediksi, norma di sekitar pelajaran adalah norma inkuiri terbuka dan bebas mengemukakan pendapat. Lingkungan belajar menekankan pada peranan sentral peserta didik, bukan guru.

2.2.4 Model *Project-Based Learning (PBL)*

2.2.4.1 Pengertian Model *Project-Based Learning (PBL)*

Project-Based Learning sebagai model pembelajaran yang kooperatif dan akomodatif terhadap kemampuan anak menuju proses berpikir yang bebas dan kreatif. Implementasi *Project-Based Learning* ialah pada keikutsertaan pembelajar dalam memahami realitas kehidupan dari yang konkret sampai yang abstrak.

Realitas kehidupan ini akan menjadi sumber inspirasi dan kreativitas dalam melakukan analisis dan membangun visi kehidupan.

Suzie & Jane (dalam Sutirman, 2013) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek adalah suatu strategi untuk mengubah kelas tradisional. *Buck Institue for Education* menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah “suatu metode pengajaran sistematis yang melibatkan para peserta didik dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan melalui proses yang terstruktur, pengalaman nyata dan teliti yang dirancang untuk menghasilkan produk”, sedangkan Guarasa at.all (dalam Sutirman, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah strategi yang berpusat pada peserta didik yang mendorong inisiatif dan memfokuskan peserta didik pada dunia nyata, dan dapat meningkatkan motivasi mereka.

Uraian dari para pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Project-Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam merancang tujuan pembelajaran untuk menghasilkan produk atau proyek yang nyata. Proyek-proyek yang dibuat oleh peserta didik mendorong berbagai kemampuan, tidak hanya pengetahuan atau masalah teknis, tetapi juga keterampilan praktis seperti mengatasi informasi yang tidak lengkap atau tidak tepat; menentukan tujuan sendiri; dan kerjasama kelompok.

2.2.4.2 Karakteristik Model *Project-Based Learning (PBL)*

Menurut Sutirman (2013) karakteristik pembelajaran berbasis proyek meliputi aspek isi, kegiatan, kondisi, dan hasil. Dalam pembelajaran berbasis

proyek, aspek isi pembelajaran memiliki karakteristik: (1) masalah disajikan dalam bentuk keutuhan yang kompleks; (2) peserta didik menemukan hubungan antar ide secara interdisipliner; (3) peserta didik berjuang mengatasi ambiguitas; dan (4) menjawab pertanyaan yang nyata dan menarik perhatian peserta didik.

Aspek kegiatan memiliki karakteristik: (1) peserta didik melakukan investigasi; (2) peserta didik dihadapkan pada suatu kesulitan, pencarian sumber dan pemecahan masalah; (3) peserta didik membuat hubungan antar ide dan memperoleh keterampilan baru; (4) peserta didik menggunakan perlengkapan alat sesungguhnya; dan (5) peserta didik menerima *feedback* tentang gagasannya dari orang lain.

Aspek kondisi mencakup karakteristik: (1) peserta didik berperan sebagai masyarakat pencari dan melakukan latihan kerjanya dalam konteks sosial; (2) peserta didik mempraktikkan perilaku manajemen waktu dalam melaksanakan tugas secara individu maupun kelompok; (3) peserta didik mengarahkan kerjanya sendiri dan melakukan control belajarnya; dan (4) peserta didik melakukan simulasi kerja professional.

Aspek yang terakhir adalah proses hasil. Karakteristik proses hasil meliputi: (1) peserta didik menghasilkan produk intelektual yang kompleks sebagai hasil belajarnya; (2) peserta didik terlibat dalam melakukan penilaian diri; (3) peserta didik bertanggung jawab terhadap pilihannya dalam mendemonstrasikan kompetensi mereka; dan (4) peserta didik memperagakan kompetensi nyata mereka.

2.2.4.3 Sintakmatik Model Pengajaran *Project Based Learning*(PBL)

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil harus sesuai dengan realitas dunia nyata. Peserta didik dapat memulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2) Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara penajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3) Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek,

dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tetag pemilihan suatu cara.

4) Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek (*Monitor of Student and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama penyelesaian proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5) Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar untuk mengukur ketercaoain standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate of Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Dalam tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya

ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang ditujukan pada tahap pertama pembelajaran (Kemendikbud 2013: 188-189).

2.2.4.4 Sistem Sosial

Sistem sosial yang berlangsung dalam model *Project Based Learning* ditandai dengan munculnya sifat sosial selama pembelajaran berlangsung. Sifat sosial peserta didik dalam mulai dari perencanaan proyek hingga refleksi saat pembelajaran berakhir. Pembagian tugas dalam diskusi kelompok, penentuan masalah dalam menyusun proyek, dan proses pemecahan masalah serta pemberian solusi permasalahan menjadi tolok ukur dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapan model *Project Based Learning* proses pembelajaran berdasarkan pada penyajian suatu permasalahan. Permasalahan yang diambil hendaknya yang berkaitan dengan lingkungan alam yang biasanya terjadi pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menemukan solusi permasalahan yang tepat atas proyek menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam menanggapi suatu permasalahan yang diwujudkan dalam sebuah teks cerita pendek.

2.2.4.5 Sistem Reaksi

Pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, guru berperan sebagai penyaji, pembimbing, dan pengawas peserta didik dalam belajar. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok belajar yang terdiri atas 4-5 peserta didik. Tiap

kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang bertugas untuk membimbing anggota kelompoknya dalam menyusun dan menyelesaikan proyek, sehingga guru hanya mengarahkan dan memberikan bimbingan ketika kelompok-kelompok belajar tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan proyeknya.

2.2.4.6 Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan peserta didik untuk dapat menggali berbagai informasi sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan permasalahan yang disajikan. Perpustakaan sekolah dan pemberian gambaran pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan alam diusahakan cukup untuk menunjang kegiatan belajar dan dengan menggunakan model *Project Based Learning (PBL)*. Selain itu, peserta didik juga diberikan pengarahan oleh guru terkait tahap-tahap penyelesaian proyek agar selesai tepat waktu dan permasalahan dapat diselesaikan serta diberikan solusi yang tepat.

2.2.4.7 Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional dan pengiring yang terjadi adalah mengenai lingkungan belajar peserta didik. Guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan tahap-tahap model *Project Based Learning*, akan tetapi lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan belajar ikut berperan dalam keberhasilan pembelajaran, menjadikan

peserta didik mandiri untuk menyelesaikan proyek kelompok, dan keterlibatan aktif dalam lingkungan berorientasi inkuiri yang aman secara intelektual.

2.2.5 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model *Problem Based Instruction (PBI)*

Menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta alam menggunakan model *Problem Based Learning (PBI)* merupakan pembelajaran untuk menghasilkan sebuah teks cerita pendek yang berisi muatan cinta lingkungan alam menggunakan tahap-tahap dalam sintakmatik model *Problem Based Learning (PBI)*. Menyusun teks cerita pendek menggunakan model ini dimulai dengan tahap menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang dianalisis bersama oleh guru dan peserta didik selanjutnya diubah menjadi sebuah alur cerita yang mengandung konflik berdasarkan peristiwa atau kejadian pada kehidupan sekitar.

Model *Problem Based Learning (PBI)* menggunakan permasalahan sebagai media dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam. Peserta didik mencari permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan alam, permasalahan yang sudah ditentukan dianalisis bagaimana sebab terjadinya, dan selanjutnya peserta didik menyusun cerita pendek secara logis dan runtut sesuai dengan permasalahan yang telah ditentukan.

2.2.6 Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model *Project Based Learning (PBL)*

Model *Project Based Learning (PBL)* diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam diawali dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada peserta didik. Pengajuan pertanyaan yang dimaksudkan yaitu pertanyaan mengenai permasalahan yang ada di kehidupan. Model ini juga menggunakan masalah sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, akan tetapi sebelumnya peserta didik diberikan stimulus terlebih dahulu berupa pertanyaan terkait masalah yang akan dianalisis bersama, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pikiran dan imajinasinya sejak awal pembelajaran dimulai. Tahap selanjutnya yaitu guru memberikan proyek kepada peserta didik untuk memilih dan menganalisis permasalahan yang selanjutnya akan disusun menjadi sebuah teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam.

2.2.7 Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model *Problem Based Instruction (PBI)* dan Model *Project Based Learning (PBL)*

Model *Problem Based Instruction (PBI)* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan model *Project Based Learning (PBL)* merupakan dua model pembelajaran yang mengkritisi masalah-masalah yang ada di sekitar peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih mudah memahami dan mengerti dan peserta didik akan lebih mudah untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluarnya. Dalam proses diskusi tersebut

peserta didik diminta menentukan gagasan atau ide untuk mereka kembangkan menjadi sebuah teks cerita pendek. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

A. Kelas Eksperimen 1 (menggunakan model pembelajaran *Problem Based Instrucion*)

- 1) Peserta didik diminta menentukan topik teks cerita pendek yang berkaitan dengan muatan cinta lingkungan alam dengan menghubungkan peristiwa pada kehidupan sehari-hari.
- 2) Peserta didik dibantu guru mendefinisikan tugas belajar terkait dengan permasalahannya.
- 3) Peserta didik secara berkelompok mendiskusikan permasalahan-permasalahan tersebut untuk dicarikan jalan keluar atau penanggulangannya.
- 4) Peserta didik secara individu diminta menentukan ide atau gagasan berdasarkan hasil diskusi permasalahan untuk dikembangkan menjadi sebuah teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam.
- 5) Peserta didik dibantu guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

B. Kelas Eksperimen 2 (menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*)

- 1) Peserta didik diberikan pertanyaan oleh guru mengenai permasalahan atau peristiwa yang kerap terjadi pada kehidupan sehari-hari.

- 2) Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru dan selanjutnya peserta didik diarahkan oleh guru untuk bertanya jawab tentang bagaimana tahapan permasalahan atau peristiwa tersebut dapat terjadi.
- 3) Guru menyusun teks cerita pendek berdasarkan tahapan-tahapan peristiwa yang telah didiskusikan sebelumnya secara bersama-sama.
- 4) Peserta didik secara berkelompok diberikan proyek oleh guru untuk menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan cara menemukan topik atau permasalahan yang selanjutnya diidentifikasi tahapan kejadian permasalahan tersebut, dan setelah itu disusun menjadi sebuah cerita pendek.
- 5) Peserta didik secara berkelompok diberikan hak untuk memiliki dan menyelesaikan proyek tersebut dan guru hanya mengawasi dan memberikan arahan jika peserta didik mengalami kesulitan.
- 6) Peserta didik dibantu oleh guru melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakandan memberikan motivasi kepada peserta didik.

2.3 Kerangka Berpikir

Menyusun termasuk dalam keterampilan berbahasa, yaitu aspek menulis. Keterampilan menulis menjadikan peserta didik menjadi kritis, aktif, dan kreatif dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Menulis memerlukan ide, kreativitas dan imajinasi agar dapat mengembangkan ide cerita. Menulis teks

cerita pendek memerlukan pemahaman materi, khususnya materi teks cerita pendek.

Menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu kompetensi dasar yang diajarkan pada peserta didik jenjang SMP kelas VII. Penanaman nilai moral seringkali tidak diperhatikan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, nilai moral perlu diikutsertakan sebagai perwujudan dari pendidikan karakter. Perwujudan pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah dengan menyertakan muatan cinta lingkungan alam pada pembelajaran menyusun teks cerita pendek. Lingkungan alam sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Permasalahan pada lingkungan alam juga kerap kali terjadi dalam kehidupan sekitar peserta didik. Menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam bertujuan agar peserta didik dapat mengaitkan lingkungan alam dengan kehidupan sehari-hari untuk dijadikan sebuah ide cerita. Pada dasarnya menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter cinta lingkungan alam bertujuan untuk melatih peserta didik mengembangkan ide dan imajinasi sehingga menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran serta menanamkan rasa cinta terhadap lingkungan alam. Guru perlu merangsang pikiran peserta didik untuk mengembangkan ide menjadi cerita yang utuh.

Langkah awal menyusun teks cerita pendek adalah menentukan konflik cerita. Teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam merupakan sebuah cerita yang berisi pesan untuk senantiasa menjaga dan mencintai lingkungan alam sehingga dibutuhkan sebuah konflik atau permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan alam. Konflik atau permasalahan lingkungan alam dapat ditemukan

pada kehidupan sehari-hari sehingga guru perlu merangsang peserta didik untuk menemukan permasalahan yang selanjutnya akan dijadikan sebagai konflik teks cerita pendek yang akan disusun. Menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam selain bertujuan agar peserta didik dapat menghasilkan sebuah karya sastra, akan tetapi juga turut berperan dalam mencari solusi permasalahan dalam cerita tersebut yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Sejalan dengan peran di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang memiliki sintakmatik yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, aktif, dan kreatif dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam yang akan disusun dengan realitas yang ada di sekitar kehidupan peserta didik. Model yang sesuai dengan kurikulum 2013 harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang disebut dengan pendekatan saintifik, yang langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) mengamati, 2) menanya, 3) mengumpulkan data, 4) menalar, dan 5) mengkomunikasikan. Model yang relevan dengan tahapan pembelajaran diantaranya adalah model *Problem Based Instruction* dan model *Project Based Learning*.

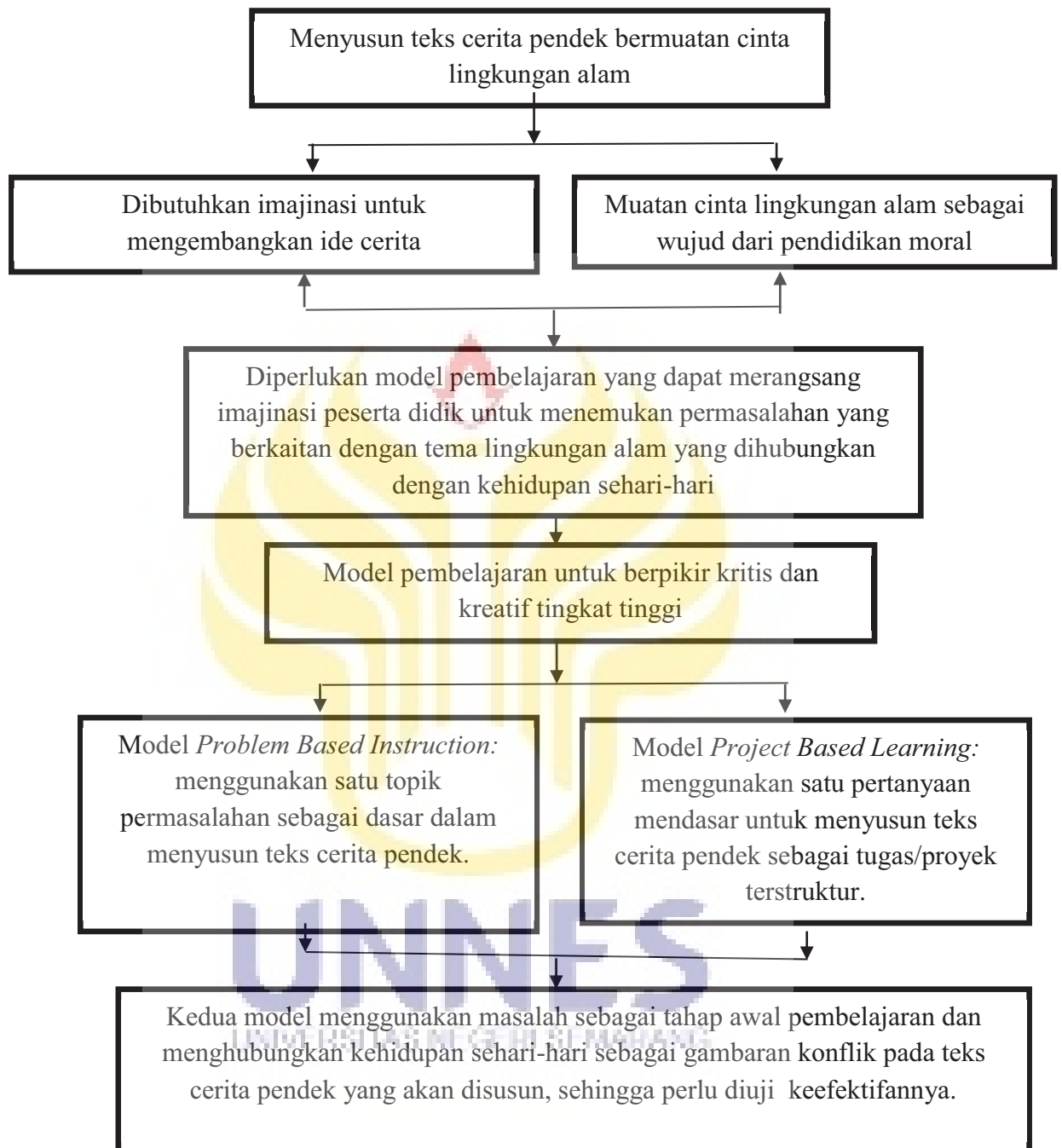
Model *Problem Based Instruction (PBI)* diawali dengan penentuan masalah dengan menyajikan suatu topik kepada peserta didik. Penyajian masalah tersebut dimaksudkan sebagai gambaran atau pemodelan bagi peserta didik. Peserta didik secara mandiri mencoba untuk mengidentifikasi masalah-masalah pada kehidupan sehari-hari untuk dijadikan ide cerita. Peserta didik menyelidiki masalah yang sudah ditemukan, kemudian mencari dan menemukan alternatif atau solusi untuk masalah tersebut. Selanjutnya, awal penentuan masalah hingga

menemukan solusi permasalahan dijadikan sebuah alur cerita yang runtut sehingga dihasilkan teks cerita pendek bermuatan lingkungan alam yang utuh. Model *Problem Based Instruction (PBI)* tidak hanya sekadar bagaimana peserta didik mudah dalam belajar, tetapi juga bagaimana peserta didik memahami suatu persoalan nyata, mengetahui solusi yang tepat, serta dapat menerapkan solusi tersebut untuk memecahkan masalah.

Model *Project Based Learning (PBL)* ini juga mengangkat masalah sebagai tahapan awal dalam proses pembelajaran. Model ini hampir sama dengan PBI, akan tetapi pada model ini diawali dengan pengajuan pertanyaan mendasar yang diberikan guru kepada peserta didik untuk merangsang dan merujuk pada masalah yang lebih kompleks. Peserta didik berdiskusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dan selanjutnya peserta didik berdiskusi kembali untuk menemukan permasalahan lain yang berkaitan dengan lingkungan alam untuk dijadikan ide cerita dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam.

Kedua model ini memfokuskan pada cara pemberian topik permasalahan mendasar yang selanjutnya akan menjadi media dalam menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam pada peserta didik SMP kelas VII, sehingga perlu diuji keefektifannya agar diketahui model manakah yang lebih cocok untuk pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

Penjelasan mengenai kerangka berpikir dijelaskan dengan bagan berikut.



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut.

- a. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* memenuhi kriteria keefektifan.
- b. Pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Project Based Learning (PBL)* memenuhi kriteria keefektifan.
- c. Terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dan model *Project Based Learning (PBL)* pada peserta didik SMP kelas VII.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

- 1) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* telah memenuhi kriteria keefektifan. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 2,101$, dan $t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} = \pm 2,00$ sehingga t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a yang berarti terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Based Instruction (PBI)*. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_o yang berarti terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* yaitu skor *posttest* (setelah mendapat perlakuan) mengalami perubahan. Selain itu, keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam juga dilihat dari hasil observasi proses pembelajaran peserta didik. Hasil pengamatan sikap sikap peserta didik selama proses pembelajaran termasuk dalam kriteria sangat baik (A) dan baik (B), dan tidak terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai dengan kriteria cukup (C) dan kurang (D).

- 2) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Project Based Learning (PBL)* telah memenuhi kriteria keefektifan. Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh $t_{hitung} = 2,101$, dan $t_{(1-1/2\alpha)(n_1+n_2-2)} = \pm 2,00$ sehingga t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_a yang berarti terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning (PBL)*. Dengan demikian, t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 yang berarti terdapat perbedaan rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Project Based Learning (PBL)* yaitu skor *posttest* (setelah mendapat perlakuan) mengalami perubahan. Selain itu, keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam juga dilihat dari observasi proses pembelajaran peserta didik. Hasil observasi sikap peserta didik selama proses pembelajaran peserta didik termasuk dalam kriteria sangat baik (A) dan baik (A), serta tidak terdapat peserta didik yang mendapat nilai dengan kriteria cukup (C) dan kurang (D).
- 3) Terdapat perbedaan antara pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dengan model *Project Based Learning (PBL)*. Kedua kelompok *posttest* model *Problem Based Instruction (PBI)* dan *Project Based Learning (PBL)* dapat dideskripsikan bahwa pembuktian hasil nilai kedua model dapat dilihat pada nilai $sig = 0,040 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,101 > 2$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelas

yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Instruction (PBI)* dengan kelas yang melaksanakan pembelajaran dengan model *Project Based Learning (PBL)*. Perbedaan keefektifan pada pembelajaran juga dilihat dari observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik pada kelas eksperimen 1 yang dikenai model pembelajaran *Problem Based Instructions (PBI)* mendapatkan presentase sikap sangat baik (A) dan baik (B) lebih banyak dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang dikenai model *Project Based Learning (PBL)*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dikemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak seperti peserta didik, guru, sekolah dan peneliti lainnya. Saran yang ditujukan sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diharapkan lebih antusias dalam setiap kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam, agar dapat melatih kemampuan menuangkan gagasan dan ide ke dalam bentuk tulisan dengan maksimal.
- 2) Guru bahasa Indonesia menerapkan model *Problem Based Instruction (PBI)* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam karena sudah diuji keefektifannya dan dibandingkan dengan model *Project Based Learning (PBL)*.

- 3) Guru meningkatkan wawasan tentang muatan karakter terutama dalam teks cerita pendek, selain itu guru juga sebaiknya dapat memberikan contoh nyata peristiwa agar peserta didik lebih memahami materi ketika menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*.
- 4) Guru memanfaatkan media yang tersedia dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan cinta lingkungan alam agar hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Guru juga sebaiknya memiliki cara atau trik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik ketika menggunakan model *Problem Based Instruction (PBI)*. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara di luar kelas sehingga peserta didik lebih santai dan tidak merasa terbebani.
- 5) Peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan model pembelajaran yang lain lain untuk lebih mengembangkan kreativitas peserta didik dalam menulis, khususnya dalam menyusun teks cerita pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bayu Seno. 2011. *Keefektifan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Peserta didik Kelas X SMAN Wadaslintang, Kec. Wadaslintang, Kab. Wonosobo*. Yogyakarta: UNY.
- Akhadiah, Sabarti. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andarwanti, Wuri. 2015. “*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Media Foto Berseri pada Peserta Didik Kelas VIII SMP N 5 Satap Sukoharjo Kabupaten Wonosobo*”. Semarang: Unnes
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya
- Diklat Guru. 2013. *Konsep Pembelajaran Scientific*. Kemdikbud.
- Diponegoro, Muhammad. 2011. *Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Narasi.
- Effendi. Anwar. 2008. *Bahasa & Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hernowo. 2004. *Mengikat Makna Untuk Remaja*. Bandung: MLC
- Hindawati, Risma Astria Bundy. 2010. “*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Melalui Media Teks Berita dengan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) pada Siswa Kelas X.4 SMA Negeri 3 Brebes*”. Semarang: Unnes
- Johnson, Cynthia S., dan Shamon Delawsky. 2013. *Project Based Learning and Student Engagement*. International Journal of Academic Research, Bagian 2 Volume 4, Issue 4, P559
- Laksana, Puja. 2009. *Panduan Praktis Mengarang-Menulis*. Semarang: Aneka Ilmu
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BFFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Riskhandita, Aprilia. 2014. *“Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerpen menggunakan Model Project Based Learning dengan Media Autobiografi pada Peserta Didik Kelas VII B SMP Pancasila Demak”*. Semarang: Unnes.
- Rustandi, Adi. 2015. *“Penerapan Model Project Based Learning Berorientasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Menulis Cerpen”*. Jurnal Nasional, repository.upi.edu. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tantang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suriamiharja, Agus. dkk. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiantong, dan Siksesn. 2013. *The Online Project-Based Learning Model Based on Student's Intelligence*. International Journal of Humanities and Social Science, Volume 3, Issue 7, P204
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Wagiran. 2009. *Menulis Sinopsis Dan Resensi*. UNNES.
- Yusnita, Hesty. 2010. *“Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi dengan Menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri-Kendal”*. Semarang: Unnes
- Yuswanti dan Marhadi SK. 2007. *“Peningkatan Peahaman Geoggrafi dengan Strategi pembelajaran Berbasis Masalah dalam Kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di Kelas X SMAN 1 Batu”*. Forum Pebelitian Kependidikan: Jurnal Penelitian Kependidikan Tahun 17, Nomor 1 (15-32). Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang

Zulfahnur. Sayuti Kurnia. Zuniar Z Adji. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud.





PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
SMP NEGERI 3 KEBUMEN

AKREDITASI: A
Jalan Letjend. S. Parman 3 Telp. (0287) 381140 Fax. (0287) 382950 Kebumen 54311 NIS: 2000660
e-mail: smp@smp3kebumen.sch.id, website: www.smp3kebumen.sch.id



SURAT - KETERANGAN
Nomor : 800 / 328

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMP Negeri 3 Kebumen menerangkan bahwa:

1. Nama : INDA KURNIA
2. NIM : 2101412007
3. Tempat / Tanggal lahir : Kebumen, 10 Februari 1994
4. Jabatan : Mahasiswi UNNES Semarang
5. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Keperluan : Mengadakan Penelitian untuk menyusun Skripsi yang berjudul "Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Cinta Lingkungan Alam dengan Model Problem Based Instruction dan Model Based Learning pada Peserta Didik SMP Kelas VII".
7. Tanggal Penelitian : 11 April 2016 s.d. 2 Mei 2016
8. Waktu : 07.00 WIB s/d 13.00 WIB
9. Tempat : SMP Negeri 3 Kebumen

Nama tersebut diatas telah benar-benar mengadakan penelitian di SMP Negeri 3 Kebumen pada tanggal tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 2 Mei 2016

Tanda tangan menerangkan,

Kepala Sekolah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

M. H. YONO, S.Pd.M.Pd.
NIP. 19730420 199802 1 001